

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan awal) amat diperlukan. Dalam hal ini hampir semua bidang studi dijadikan sarana belajar pemecahan masalah.¹

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk menemukan suatu masalah yang dihadapi berupa aturan-aturan baru yang tarafnya lebih tinggi. Setiap kali suatu masalah dapat dipecahkan berarti mempelajari sesuatu yang baru dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Masalah merupakan titik tolak proses pemecahan masalah untuk dibahas, dianalisis, disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan pada peserta didik terlibat aktif dalam mempelajari, mencari, menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Pemecahan masalah merupakan kemampuan memproseskan informasi untuk membuat keputusan dalam pemecahan masalah.

Begitu juga pada pembelajaran, pasti mempunyai permasalahan mulai dari guru maupun peserta didik. Jadi guru harus mengasihkan permasalahan pada peserta didik yang bertujuan supaya dapat bertanggung jawab permasalahan yang telah diberikan oleh guru yaitu

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet, ke 5 2000, hlm. 127.

berupa soal lisan dan yang harus di jawab dengan lisan pula. Karena tidak menuntut kemungkinan cepat atau lambat, peserta didik di tuntut untuk memecahkan sebuah permasalahan mulai dari permasalahan pribadi, keluarga serta masyarakat.

Pada era zaman Globalisasi sekarang ini, pasti mempunyai banyak permasalahan dan pasti akan menimbulkan perbedaan antar perseorangan. Mata pelajaran yang banyak menjelaskan tentang hukum-hukum yakni mata pelajaran fiqih. Maka, peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab serta berfikir yang kritis supaya bisa memecahkan sebuah permasalahan. Karena tidak dapat dipungkiri, besok kita akan menjadi generasi penerus bangsa, dimasyarakat banyak yang membutuhkan yang mampu memecahkan sebuah permasalahan terutama hukum-hukum yang terkait pada kehidupan kita sehar-hari.

Keberadaan dan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah berbeda. Perbedaan ini banyak ditunjang oleh latar belakang kemampuan pendidikan, banyaknya membaca, dan kemampuan menggunakan penalaran, yaitu kemampuan melihat hubungan sebab akibat. Jika berhasil memecahkan suatu masalah maka peserta didik itu mempunyai kemampuan untuk pemecahan masalah lainnya. Bahkan tolok ukur kepandaian peserta didik dapat ditentukan oleh kemampuannya memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah memerlukan proses berpikir. Jika masalah itu berhasil dipecahkan berarti peserta didik mempelajari sesuatu yang baru. Oleh karena itu kemampuan peserta didik dalam berpikir seperti mengamati, bertanya, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan perlu terus ditingkatkan. Pemikiran peserta didik diarahkan pada hal-hal yang menuntut kemampuan mencari jawaban sebanyak mungkin terhadap persoalan yang dihadapinya. Peserta didik dirangsang berpikir kreatif dan dapat menjajaki bidang-bidang baru

dan menghasilkan penemuan-penemuan baru. Berkaitan dengan pengertian yang telah diuraikan, maka pemecahan masalah dapat diartikan sebagai kemampuan yang menunjukkan pada proses berpikir yang terarah untuk menghasilkan gagasan, ide, atau mengembangkan kemungkinan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya agar tercapai tujuan yang diinginkan. Begitu penting dan bermaknanya kemampuan pemecahan masalah, maka dalam kurikulum yang berlaku sekarang ini, pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran.²

Kemampuan Pemecahan masalah banyak menunjang kreativitas seseorang, yaitu kemampuan menciptakan ide baru, baik yang bersifat asli ciptaannya sendiri, maupun merupakan modifikasi (perubahan) dari berbagai ide yang telah ada sebelumnya. Disamping itu kemampuan pemecahan masalah ada yang dicapai melalui proses berpikir verbal, seperti melalui diskusi, ada pula yang dicapai melalui proses penemuan. Proses pemecahan masalah dapat berlangsung jika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan yang didalamnya terdapat sejumlah kemungkinan jawaban. Upaya menemukan kemungkinan jawaban itu merupakan suatu proses pemecahan masalah.

Penyelesaian masalah dapat dilakukan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut :

- a. Penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lampau
- b. Penyelesaian masalah secara intuitif
- c. Penyelesaian masalah dengan cara *trial and error*
- d. Penyelesaian masalah secara otoritas³

Langkah-langkah penyelesaian permasalahan atau soal-soal pemecahan masalah terdiri atas 4 langkah, yaitu :

² Sumiati dan Asra, " *Metode Pembelajaran* ", Bumi Rancek, Bandung, 2007, hlm. 138-140.

³ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, Grasindo, Jakarta, Cet. ke 4, 2008, hlm. 113.

a. *Understanding the problem* (Mengerti permasalahan)

Penyelesaian terhadap suatu masalah tentu tidak akan terjadi jika kita tidak memahami, apa permasalahan yang sedang kita hadapi sebenarnya. Karena itu, menurut G. Polya, pada tahap ini siswa diharuskan untuk memahami terlebih dahulu masalah yang sedang dihadapinya, tentu hubungannya berlanjut pada apa sebenarnya yang diminta oleh soal.

b. *Devising a plann* (Merancang rencana)

Rencana yang dimaksud dalam tahap ini adalah rencana yang akan dijalankan dalam proses penyelesaian terhadap suatu soal/masalah. Pada proses atau tahapan ini, siswa akan mulai menyusun langkah-langkah apa yang akan digunakannya dalam menyelesaikan soal. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan-kemampuan/pengetahuan-pengetahuan awal yang mereka miliki.

c. *Carrying out the plann* (Melaksanakan rencana)

Dengan bertumpu pada langkah-langkah yang telah mereka buat sebelumnya, maka pada tahap ini siswa mulai menyelesaikan masalah/soal yang dihadapinya dengan bantuan langkah-langkah atau cara yang telah mereka persiapkan sebelumnya.

d. *Looking back* (Melihat kembali)

Dari seluruh proses yang telah dikerjakan siswa, proses paling penting adalah pada tahap melihat kembali (*looking back*). Karena pada tahap ini, langkah terakhir siswa adalah setelah semua rencana yang telah disusun dilaksanakan dengan baik dan cermat, siswa me-review ulang tahap-tahap yang telah mereka kerjakan. Gunanya adalah untuk mengetahui apakah langkah-langkah yang telah disusun sudah dilaksanakan semua, atau apakah langkah-langkahnya sudah tepat atau belum. Pada tahap inilah memungkinkan siswa memperbaiki proses yang telah ia kerjakan jika terjadi suatu kesalahan.⁴

Langkah-langkah pemecah masalah menurut John Dewey yang telah menganalisis aspek-aspek pemecah masalah yang dewasa ini disebut sebagai “enam langkah” pemecah masalah, yaitu:

- Adanya kebutuhan yang dirasakan (*feld need*) pada individu,
- Mengenal dan merumuskan masalah sekhusus mungkin, c)

⁴ Nur Hamiyah dan Moh Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2014, hlm.121.

Mengumpulkan data, d) Merumuskan hipotesis, e) Menguji hipotesis, f) Merumuskan generalisasi.⁵

Keterampilan pemecahan masalah termasuk kedalam keterampilan kognitif. Jenis tes yang dapat digunakan dalam keterampilan kognitif, misalnya keterampilan memahami, merumuskan, memecahkan dan mengenali derajat kesulitan dalam suatu masalah.⁶

Kemampuan internal yang dimiliki dan dilakukan setiap orang berbeda dari orang lain dalam memecahkan masalah belajar, sehingga hasil belajar setiap orangpun berbeda, karena keterampilan belajar setiap orang tak pernah benar-benar sama. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya faktor-faktor pendukung perkembangan keterampilan belajar setiap orang, yaitu

- a. Kedewasaan
- b. Pengalaman fisik
- c. Pengalaman logika matematika
- d. Transmisi sosial
- e. Pengendalian diri

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas dasar manusia. Pemecahan masalah harus didasarkan atas adanya struktur kognitif yang dimiliki siswa. Bila tidak didasarkan atas struktur kognitif yang dimiliki siswa, maka siswa mempunyai kemungkinan kecil untuk dapat menyelesaikan masalah hanya.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapa teori pendidikan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Hal ini sangat penting diketahui oleh pendidik karena:

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2002, hlm. 144-145.

⁶ *Ibid*, hlm. 213.

⁷ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Bandung : JICA, 2003, hlm. 87.

1) Teori membantu pendidik untuk memahami proses belajar yang terjadi pada peserta didik, 2) Dengan kondisi ini pendidik dapat mengerti kondisi-kondisi dan faktor yang mempengaruhi, memperlancar, atau menghambat proses belajar, 3) Disamping itu teori ini merupakan sumber hipotesis atau dugaan tentang proses belajar yang dapat diuji kebenarannya melalui eksperimen dan penelitian, dengan demikian dapat meningkatkan pengertian tentang proses belajar mengajar, 4) Hipotesis, konsep-konsep dan prinsip-prinsip dapat membantu pendidik meningkatkan ketrampilan sebagai seorang pengajar yang efektif.⁸

Guru memandang peserta didik sekolah menengah pertama adalah individu yang menginjak pubertas, oleh karena itu, guru harus tanggap dan mampu memberi tantangan dengan menyodorkan sejumlah masalah baru dan meminta peserta didik untuk menyelesaikannya terutama masalah agama. Kegiatan tersebut tak terkecuali pada mata pelajaran fiqh. Masalah yang berkaitan dengan situasi hidup dan kehidupan terlebih pada soal hukum agama akan menumpuk dan dalam mencari solusinya selalu menghadapi kebutuhan yang dikarenakan kesulitan tidak tahu harus berbuat apa.

Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an suat Al-Alaq ayat 3-5 menjelaskan bahwa manusia diajarkan untuk mencari tahu apa yang belum diketahuinya seperti halnya dalam pemecahan suatu permasalahan.

اَفْرَأَوْرَبَّكَ الْاَكْرَمَ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).⁹

Pembelajaran fiqh mengajarkan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga tidak bisa terlepas dari urusan agama kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pelajaran fiqh mendasari ilmu-ilmu agama lainnya. Secara umum tujuan diberikannya mata pelajaran fiqh adalah untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri agar sanggup melakukan atau menjalankan

⁸ Ibid, hlm. 37-38.

⁹ Departemen Agama RI, "Al-Quran dan Terjemahnya", CV. Diponegoro, Bandung, 2000, hlm. 479.

perbuatan yang baik, ibadah dengan baik dan benar serta mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan beragama yang sering kali mengalami masalah-masalah khilafiyah dan untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional dan kritis. Serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan dan memahami dasar-dasar hukum agama dan pola pikir secara agamis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

2. Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*

Sebelum penulis menjelaskan pengertian Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang makna dari teknik itu sendiri¹⁰. Teknik adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu. Istilah lain dari teknik adalah keterampilan mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran.¹¹

Teknik pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Di dalam Al-Qur'an Allah Berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦

Artinya: Musa berkata kepadanya, “bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (QS Al-Kahfi 66)¹²

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 16.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 231.

¹² Al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 66, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 301-302.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil beberapa pokok pemikiran sebagai berikut: seorang pendidik hendaknya menuntun peserta didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. Memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu, kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal. Mengarahnya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Langkah-langkah dalam teknik pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* yaitu:

- 1) Minta peserta didik membentuk pasangan dan jelaskan pada mereka peran-peran penyelesaian masalah dan pendengar. Peran penyelesaian masalah membacakan masalah secara lisan dan mengutarakan proses penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Peran pendengar adalah mendorong penyelesaian-masalah untuk berpikir secara lisan, dan menggambarkan langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut. Pendengar juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi dan menawarkan saran-saran, tetapi tetap harus menahan diri untuk menyelesaikan masalah, 2) Minta peserta didik menyelesaikan sejumlah masalah, saling berganti peran untuk setiap masalah baru, 3) Kegiatan akan diberhentikan apabila peserta didik telah berhasil menyelesaikan seluruh masalah.¹³

Tugas seorang *problem solver (PS)* sebagai berikut:

- 1) Membaca soal dengan cukup keras, 2) Mulai menyelesaikan dengan cara sendiri. *Problem solver* mengemukakan semua pendapat serta gagasan yang terpikirkan, mengemukakan semua langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut serta menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana langkah tersebut diambil agar *listener* mengerti penyelesaian yang dilakukan *problem solver*, 3) *Problem solver* harus lebih berani dalam mengungkapkan segala hasil

¹³ Elizabert, *Op.Cit*, hlm. 260-261.

pemikirannya. anggaplah bahwa *listener* tidak sedang mengevaluasi, 4) Mencoba untuk terus menyelesaikan masalah sekalipun *problem solver*.

Tugas seorang *listener* (L) sebagai berikut:

1) Menuntun *problem solver* untuk tetap berbicara dan menjelaskan langkah- langkah untuk memecahkan masalah, 2) *listener* juga dapat mengajukan pertanyaan klarifikasi dan menawarkan saran, tetapi harus menahan diri dari benar-benar memecahkan masalah, 3) setelah suatu masalah selesai terpecahkan, kedua peserta didik diminta untuk bertukar tugas, 4) selesai ketika peserta didik telah memecahkan semua masalah.¹⁴

Teknik pembelajaran dengan landasan metode pembelajaran kolaboratif ini sebagai suatu cara untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan cara menyatakan secara verbal, membaca dengan nyaring masalah yang harus dipecahkan. Teknik ini juga sering dimasukkan sebagai salah satu struktur dari metode pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, siswa dibagi dalam pasangan-pasangan, yang satu berperan sebagai pemecah masalah (*problem solver*), yang satunya lagi berperan sebagai pendengar (*listener*).

Sang *problem solver* membaca masalah tertulis yang diajukan guru dengan nyaring dalam pengertian cukup untuk didengar pasangannya, (*listener*) kemudian juga memperbincangkan penyelesaian masalahnya. Sang pendengar (*listener*) mengikuti seluruh langkah yang dilakukan oleh *problem solver*, menyimak apa masalahnya, bagaimana solusi yang diajukan *problem solver*, termasuk menangkap berbagai kesalahan yang dilakukan *problem solver*. Agar efektif sang pendengar juga harus memahami proses penalaran di belakang langkah-langkah pembelajaran yang berlangsung. Hal ini termasuk kegiatan bertanya kepada *problem solver* jika yang diutarakannya tidak jelas. Namun pertanyaan yang diajukan *listener*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 260.

tidak boleh merupakan panduan bagi *problem solver* untuk menjawab masalah yang diajukan guru.

Pertanyaan berikutnya terjadilah pergantian peran, *problem solver* menjadi *listener* dan sebaliknya. Demikian seterusnya sampai pertanyaannya habis atau waktu yang disediakan untuk pembelajaran habis. Sedangkan variasinya dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dibagi dalam kelompok empat orang. Satu pasangan sebagai *problem solver*, pasangan yang lain sebagai *listener*.¹⁵

Keunggulan teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat memungkinkan peserta didik untuk berlatih konsep, menghubungkannya dengan kerangka kerja yang ada, dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam materi yang dipelajari siswa. Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dapat meningkatkan kemampuan analitis dengan membantu peserta didik untuk mengutarakan gagasan, berlatih konsep, memahami urutan langkah-langkah yang mendasari pemikiran dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan dapat mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran orang lain.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*, diantaranya:

- 1) Ketika menyelesaikan permasalahan siswa menjadi seorang *problem solver*, memungkinkan peserta didik dapat berlatih konsep dan dapat menghubungkan dengan kerangka kerja yang ada, 2) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis, 3) Dapat membantu mengingat langkah-langkah dari cara kerja yang diselesaikan ketika menyampaikan hasil pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan, 4) Meningkatkan kemampuan mendengarkan aktif, 5) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam pemecahan masalah.¹⁷

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki teknik *thinking aloud pair problem solving*, maka teknik pembelajaran ini dapat dijadikan

¹⁵ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. Cet. kedua, hlm. 92.

¹⁶ Scoot D.Johnson. *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) on The Trouble shooting Ability of aviation Thechnician Student* (online):(http://www.wcer.wisc.edu/archive/cll/cl/ doingcl/tapps.htm), diakses pada 25 Januari 2013.

¹⁷ Elizabeth, *Op.Cit*, hlm, 259.

alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, aktivitas belajar, dan hasil belajar peserta didik. Meskipun teknik *thinking aloud pair problem solving* memiliki kekurangan, tetapi hal tersebut hanya berdampak sangat kecil dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik.

3. Pengaruh Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih

Kemampuan Pemecahan Masalah berarti kecakapan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke dalam situasi yang belum dikenal. Kemampuan Pemecahan Masalah sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik dituntut untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar -benar bermakna. Konsekuensinya adalah peserta didik akan mampu menyelesaikan masalah-masalah serupa ataupun berbeda dengan baik karena peserta didik mendapat pengalaman konkret dari masalah yang terdahulu. Memecahkan suatu masalah merupakan aktivitas dasar bagi manusia karena dalam menjalani kehidupan manusia pasti akan berhadapan dengan masalah. Apabila suatu cara atau strategi gagal untuk menyelesaikan sebuah masalah maka hendaknya dicoba dengan cara yang lain untuk menyelesaikannya.

Suatu pertanyaan merupakan masalah apabila seseorang tidak mempunyai aturan atau hukum tertentu yang dengan segera dapat digunakan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Mengajar peserta didik untuk menyelesaikan masalah memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih analitis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Dengan kata lain bila seorang peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah peserta didik itu mampu mengambil keputusan, sebab peserta didik menjadi mempunyai keterampilan

tentang untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh.

Realitas Pemecahan Masalah yang ada di MTs Negeri Pamotan Rembang, menurut Bapak Achmad Junaidi selaku guru mata pelajaran fiqih mengatakan kemampuan Pemecahan Masalah memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan khusus untuk dimiliki masing-masing peserta didik, yang mungkin akan berbeda antar peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Akan tetapi pemecahan masalah mata pelajaran fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang dapat di pecahkan dengan cara guru mengasih sebuah permasalahan secara lisan kepada peserta didik yang telah berpasangan untuk menggali permasalahan dan mencari solusinya, setelah mendapatkan solusi, nantinya di bahas bersama dengan guru, kemudian peserta didik harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan realita pemecahan suatu masalah diatas, pembelajaran fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang dapat di selesaikan menggunakan Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*. Teknik pembelajaran tersebut mengkontruksi pengetahuan yang dibangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa dalam memecahkan suatu persoalan. Agar bisa mendorong peserta didik.

Menurut Whimbey dan Lochhead yang dikutip oleh Maulidi Rahmad jurnal yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Strategi Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, teknik pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* ini menggambarkan pasangan yang bekerja sama sebagai problem solver dan *listener* untuk memecahkan suatu permasalahan. Setiap peserta didik memiliki tugas

masing-masing, dan guru dianjurkan untuk mengarahkan siswa sesuai prosedur yang telah ditentukan.¹⁸

Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving* ini pembelajaran dilakukan secara berpasangan antar peserta didik. Tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Wujud pencapaian tujuan itu berupa peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta didik, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan peserta didik lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, teknik pembelajaran kelompok menumbuhkan karakter peserta didik, khususnya nilai-nilai persahabatan dan toleransi.

Demikian pembelajaran berpasangan tidak semata-mata mengharapkan peserta didik dapat bekerja sama dan meningkatkan pemahaman belajarnya. Lebih dari itu, melalui teknik ini, para peserta didik diharapkan dapat saling mengenal, saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, dan mampu bertanggung jawab dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran di kelas.

Jadi seorang guru bisa menerapkan teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving* tersebut dalam mata pelajaran fiqih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, ketika guru tidak monoton dalam menggunakan teknik pembelajaran pasti peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Karena melalui sebuah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan kooperatif dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik selain meningkatkan hasil belajar akademik

¹⁸Maulidi Rahmat, *Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Strategi Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving Siswa kelas X SMA*, Jurnal Fisika Indonesia No:54, Vol XVIII, Edisi Desember 2014.

juga penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan interpersonal, diantaranya empati, saling bekerjasama, toleransi, dan kemampuan interpersonal sejenisnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka jika guru dapat menggunakan Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dengan baik dan benar, maka akan dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai atau meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran fiqih.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Strategi Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Siswa Kelas X IPA 2 SMAN 7 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015 dikutip dari penelitian karya Maulidi Rahmad dkk program Pasca Sarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang. Hasil Penelitian sebagai berikut:
 - a. Strategi pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik
 - b. Pengaruh Strategi pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik mengalami peningkatan

- c. Strategi *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dapat diajarkan pada semua materi dalam pembelajaran fisika, sehingga pembelajaran fisika dapat lebih aktif dan bervariasi.¹⁹

Penelitian dilakukan oleh Maulidi Rahmad ini memiliki perbedaan dengan peneliti namun juga memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, penelitian Maulidi Rahmad lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran fisika. Sedangkan peneliti yang akan dilakukan membahas tentang pemecahan masalah pada mata pelajaran Fiqih.

2. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* Disertai Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 2 RAO Kabupaten Pasaman Timur, dikutip dari skripsi Siti Ajir dkk: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatra Barat.

Hasil penelitian sebagai berikut :

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (2) terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*, Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika secara bersama-sama.²⁰

¹⁹ Maulidi Rahmad, dengan judul Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Strategi Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Siswa Kelas X IPA 2 SMAN 7 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang, 2015.

²⁰ Siti Ajir yang berjudul Pengaruh Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* Disertai Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 2 RAO Kabupaten Pasaman Timur: Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatra Barat, 2015.

Penelitian yang kedua ini, juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama pemecahan masalah akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Siti Ajir pada mata pelajaran Matematika serta pemecahan masalah menggunakan Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* Disertai Lembar Kerja Siswa (LKS), sedangkan peneliti yang akan diteliti hanya menggunakan teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* untuk memecahkan suatu permasalahan

3. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul: Pengaruh metode *Thinking aloud pair problem solving* terhadap kemampuan komunikasi Matematika siswa kelas XI IPA SMAN 10 Padang tahun pelajaran 2013/2014 di kutib dari penelitian karya Laely Suci Handayani dkk Dosen jurusan Matematika F MIPA, UNP, UNP.

Hasil Penelitian sebagai berikut:

- a. Uji normalitas dilakukan dengan uji *kormogorov Smirnov*. Dari Uji yang dilakukan diperoleh P-value kelas eksperimen $> 0,15$ dan P value kelas control $> 0,15$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tes kemampuan komunikasi matematika siswa kelas sampel berdistribusi normal.
- b. Kelas sampel berdistribusi normal, maka dapat dilakukan Uji homogenitas data tes kemampuan komunikasi matematika dari uji yang dilakukan diperoleh P-value sebesar 0,675. Sedangkan taraf signifikansi yang di uji adalah 0,05, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data bersifat homogeny pada $\alpha=0,05$.
- c. Setelah ditunjukkan data berdistribusi normal dan homogeny, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji-t dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil uji t tersebut, diperoleh P-Value= 0,000 maka H_0 di tolak, sehingga disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa yang menggunakan metode *thinking aloud pair problem solving (TAPPS)* lebih baik dari pada kemampuan komunikasi matematika siswa yang menggunakan

pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPA SMA N 10 Padang.²¹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Laely Suci Handayani juga memiliki perbedaan dengan peneliti, namun juga memiliki tujuan yang sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, penelitian Laely Suci Handayani lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang kemampuan komunikasi matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemecahan masalah pada mata pelajaran Fiqih.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasilnya yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana, sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan, dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa dan siswa juga berperan aktif di dalamnya. Selain itu, perlu adanya penerapan dan pendayagunaan model, teknik dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu teknik pembelajaran aktif yang digunakan dalam

²¹ Laely Suci Handayani Pengaruh metode *Thinking aloud pair problem solving* terhadap kemampuan komunikasi Matematika siswa kelas XI IPA SMAN 10 Padang tahun pelajaran 2013/2014 jurusan Matematika F MIPA, UNP, UNP, 2014.

mengembangkan Keterampilan Pemecahkan Masalah dalam pelajaran Fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang menggunakan Teknik *Thinking Alaud Pair Problem Solving* .

Penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel *independen* dan satu variabel *dependent*. Satu variabel *independent* adalah Teknik *Thinking Alaud Pair Problem Solving* sedangkan variabel *dependen* adalah Keterampilan Pemecahkan Masalah peserta didik.



D. Hipotesis Penelitian

Pada umumnya hipotesis menunjuk pada hubungan antara dua variabel atau lebih, sehingga yang perlu difikirkan adalah akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitian yang akan dilakukan. Awal dari suatu proses penelitian diharapkan bahwa peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui penelitian yang akan dilakukan. Agar peneliti yang akan dilakukan dapat dipusatkan pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternative pemecahan permasalahan sebagai bahan acuan yang akan dibuktikan dengan data atau informasi yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti harus dapat berfikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternative pemecahan masalah yang akan diajukan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasanya disebut dengan hipotesis.²²

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²³

²² Sedarmayanti & Syarifudin H, *Metodologi Penelitian*, CV. Mandar Maju, Bandung, 2002, hlm. 108.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 67.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁴

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh penerapan Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dalam kategori cukup baik di MTs Negeri Pamotan Rembang tahun pelajaran 2015/2016.
2. Pengaruh Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam kategori Cukup Baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Teknik *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Pamotan Rembang tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternatif (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96.